

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menjadi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Tampaknya tak dapat dihindari lagi bahwa proses komunikasi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya, dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat dan dikatakan mendasar karena manusia baik yang primitif maupun yang modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial komunikasi.

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan atau informasi.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan tuhan sebagai satu-satunya makhluk yang berbudaya, dimana kebudayaan memiliki pengertian sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dalam proses belajar (Koentjaraningrat 2004:5).

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keragaman budaya, seperti Adat Minangkabau yang pada dasarnya sama seperti adat pada suku-suku lain, tetapi dengan beberapa perbedaan atau kekhasan yang membedakannya. Kekhasan ini terutama disebabkan karena masyarakat Minang sudah menganut sistem garis keturunan menurut Ibu, matrilineal.

Merantau juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat suku Minang. Hal tersebut karena, merantau sudah mendarah daging bagi suku ini. Jika dikaji dari segi budaya, maka merantau bisa dikatakan sebagai falsafah hidup yang dipegang oleh masyarakat suku Minang.

Gelombang merantau yang dilakukan oleh suku Minang selama berpuluh-puluh tahun menimbulkan suatu fenomena unik bagi kajian komunikasi. Hal tersebut karena, sepanjang terjadinya gelombang merantau, jarang sekali terdengar konflik yang terjadi antara perantau dan tuan rumah. Ada sebuah pameo yang kemudian sering digunakan untuk menjawab fenomena ini. Banyak orang bilang, jaranganya perantau dari Minang berkonflik dengan tuan rumah lebih disebabkan karena kemampuan mereka bersilat lidah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan 'bersilat lidah' atau berkomunikasi merupakan bagian penting

dalam menjalin dan membina hubungan. Karena sejatinya manusia adalah makhluk komunikasi yang tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi.¹

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2004:4). Perantau menggunakan komunikasi sebagai alat untuk mendapatkan informasi mengenai kebudayaan setempat yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka dalam rangka proses adaptasi.

Selain itu, perantau juga menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama perantau untuk sekedar mencari hiburan sampai dengan pelestarian budaya asal. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya persatuan atau komunitas perantau di daerah perantauan. Hampir di setiap daerah memiliki ikatan atau persatuan perantau. Biasanya ikatan keluarga tersebut dibentuk berdasarkan kesamaan daerah asal seperti Ikatan Keluarga Tanah Datar, Suliak Aia Sapakat, dan lain-lain.

Berbagai kegiatan biasanya diselenggarakan oleh masing-masing ikatan keluarga tersebut, diantaranya acara tahunan seperti buka bersama dan halal bi halal; acara tempor seperti pengumpulan dana untuk korban bencana alam atau pengumpulan dana untuk pembangunan daerah asal. Dari berbagai kegiatan tersebut kita dapat melihat bahwa bagaimana mereka masih terus mengingat daerah asal dan ingin terus melestarikan kebudayaan asal meskipun berada di perantauan (masih memiliki identitas etnik daerah asal).

¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau>. Kamis, 10 Maret 2015. 10:00 AM

Akan tetapi, pemeliharaan identitas etnik ini biasanya hanya berada pada generasi pertama perantau, yaitu perantau yang pertama kali datang ke perantauan. Hal tersebut karena secara psikologis mereka masih memiliki kedekatan emosional dan memiliki pengalaman dengan kebudayaan asal. Sedangkan generasi ke dua mereka jarang berinteraksi dengan kebudayaan asal bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengenalnya. Karena pemeliharaan identitas etnik itu harus dipelihara agar kebudayaan tidak hilang dan pudar.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji bagaimana sosialisasi komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam memelihara identitas etnik kebudayaan Minangkabau. Apakah komunikasi yang diterapkan orang tua dapat digunakan sebagai alat untuk mensosialisasikan dan mengedukasi kebudayaan minangkabau kepada anaknya dan apakah komunikasi berupa sosialisasi dan edukasi kebudayaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan anak dalam menggunakan identitas etnik.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Untuk mengetahui sosialisasi komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minangkabau

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian diatas, maka peneliti mencoba untuk mencari jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minangkabau?
2. Bagaimana interaksi atau simbol-simbol komunikasi orang tua terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minangkabau?
3. Bagaimana Hambatan yang ditemukan orang tua dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minangkabau pada anak?
4. Bagaimana orang tua mengedukasi pembentukan identitas etnik kebudayaan Minangkabau pada anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah dan identifikasi masalah diatas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran mengenai cara komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan minangkabau.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai interaksi atau simbol-simbol komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan minangkabau.
3. Untuk memberikan gambaran mengenai hambatan yang ditemukan dalam melakukan pola komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan minangkabau.

4. Untuk memberikan gambaran orang tua perantau minang dalam mengedukasi pembentukan identitas etnik kebudayaan minangkabau terhadap anak.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

a. Secara Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi budaya yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi.
2. Untuk membantu masyarakat memahami peran dari orang tua perantau minang berkomunikasi dengan anak mereka

b. Secara Teoritis

- i. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antarpersonal dan komunikasi budaya.
2. Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang komunikasi dalam kebudayaan minangkabau.

1.5. *Setting* Penelitian

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar lebih terarah dan berjalan dengan baik maka perlu dibuat ruang lingkup permasalahan yaitu :

1. Penulis hanya meninjau pola komunikasi orang tua perantau minang yang memiliki anak yang dibesarkan di Jawa Barat.
2. Penulis hanya meninjau melalui observasi dan wawancara dengan orang tua perantau minang dan anak mereka yang dilahirkan di rantau.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Tokoh dalam paradigma ini adalah Peter Berger. Paradigma konstruktivisme ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di konstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa subjeklah (komunikator/*decoder*) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Pada dasarnya permasalahan yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah tentang Pola Komunikasi Orang tua Perantau Minang dalam membentuk Identitas Etnik kebudayaan Minangkabau kepada anak. Berangkat dari permasalahan atau fokus kajian penelitian ini yang lebih kepada perilaku peran, interaksi antar manusia (individu) serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati dalam masyarakat, maka dengan demikian penelitian ini

menggunakan suatu perspektif atau kerangka konseptual yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tema tentang kebudayaan, Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Culture dari kata Latin colere "mengolah", "mengerjakan", dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan "kebudayaan", berkembang menjadi "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam". (Koentjaraningrat. 2003:74)

Pendekatan interaksi simbolik sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan minang.

Adapun bagan yang dibuat oleh peneliti untuk menggambarkan alur pikir dari penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1.
Proses Alur Pikir Penelitian

